

IMPLEMENTASI SOCIAL CYCLE METHOD DALAM PROGRAM SOCIAL ROOM UNTUK MENINGKATKAN SOCIAL AWARENESS ANAK

Fidela Faustina Faizza^{1*}, Octa Ramadhani², Septian Nugraha Putra Kusuma³,
Fatchia Nurul Farhana⁴, Marina Ivania Wardhani⁵

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Malang, Indonesia

⁵Psikologi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

fidelafaustina42@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: LPKA Kelas I Blitar menghadapi permasalahan rendahnya social awareness anak binaan yang ditunjukkan melalui perilaku menyimpang dan konflik sosial. Untuk mengatasi hal tersebut, dikembangkan program “Social Room” berbasis *social-cycle method* yang diintegrasikan dengan Teori Ekologi Bronfenbrenner dan indikator *social awareness*. Program ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan melibatkan 8 pengurus LPKA dan 30 anak binaan. Evaluasi dilakukan melalui angket *pretest* dan *posttest* berdasarkan indikator empati, kesadaran berorganisasi, dan kemampuan mengenal satu sama lain. Hasil menunjukkan peningkatan skor empati dari 44 menjadi 89, kesadaran berorganisasi dari 46 menjadi 90, serta kemampuan mengenal satu sama lain dari 40 menjadi 91. Selain itu, penerapan *Gradual Release of Responsibility* (GRR) meningkatkan kemampuan pengurus dalam menjalankan program secara mandiri dan berkelanjutan melalui pembentukan Kelompok Kerja Lapas (KAPAS).

Kata Kunci: Anak Berhadapan dengan Hukum ; Kesadaran Sosial; Teori Ekologi.

Abstract: LPKA Class I Blitar faces low social awareness among juvenile inmates, reflected in deviant behavior and social conflicts. To address this issue, the “Social Room” program was developed using the *social-cycle method* integrated with Bronfenbrenner’s *Ecological Theory* and social awareness indicators. This study employed *Participatory Action Research* (PAR) involving 8 LPKA officers and 30 juvenile inmates. Evaluation was conducted through *pretest* and *posttest* questionnaires based on empathy, organizational awareness, and interpersonal recognition indicators. The results showed improvements in empathy scores from 44 to 89, organizational awareness from 46 to 90, and the ability to recognize one another from 40 to 91. In addition, the *Gradual Release of Responsibility* (GRR) approach improved officers’ ability to independently sustain the program through the establishment of the *Kelompok Kerja Lapas* (KAPAS).

Keywords: Children in Conflict with the Law; Social Awareness; Ecological Theory.



Article History:

Received: 12-05-2026

Revised : 25-05-2026

Accepted: 02-06-2026

Online : 01-08-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 di Blitar merupakan satu-satunya lembaga pemasyarakatan anak yang ada di wilayah Jawa Timur. LPKA memiliki mandat untuk memberikan pendidikan, pelatihan, keterampilan, pembinaan moral, pembimbingan kemasyarakatan, mengentaskan anak binaan sesuai amanat Permenkumham Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2015 Pasal 15. Pada tahun 2025, tercatat sebanyak 197 anak yang terdiri dari 194 laki-laki dan 3 perempuan menjalani pembinaan di lembaga ini. Bentuk pelanggaran yang umum dilakukan meliputi kekerasan, pencurian, penyalahgunaan narkoba, hingga tindakan pembunuhan. Sebagian besar tindak kriminal tersebut dilakukan sebagai bentuk pelarian diri akibat ketidakmampuan anak memenuhi kebutuhan dan keinginannya melalui cara-cara yang konstruktif (Mahda et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak binaan memerlukan pembinaan yang tidak hanya berfokus pada aspek disiplin dan keterampilan, tetapi juga penguatan kemampuan sosial dan emosional sebagai bekal reintegrasi sosial di masyarakat.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan pengurus LPKA menunjukkan bahwa rendahnya *social awareness* masih menjadi permasalahan utama anak binaan. Kondisi tersebut terlihat dari masih sering munculnya konflik interpersonal dan perilaku agresif, seperti pertengkaran (60%), kekerasan (15%), *bullying* (15%), dan ketidakpedulian sosial (10%). Selain itu, interaksi sosial anak binaan masih menunjukkan rendahnya empati, kemampuan memahami perspektif orang lain, dan kemampuan mengenal satu sama lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan yang ada belum secara spesifik menyasar penguatan *social awareness* anak binaan.

Social awareness merupakan kemampuan individu untuk memahami perasaan, kebutuhan, perspektif, dan kondisi sosial orang lain sehingga mampu membangun hubungan interpersonal yang positif (Goleman, 1998). Dalam perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner, perkembangan perilaku sosial anak dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Selaras dengan Teori Ekologi Bronfenbrenner (Aliim & Darwis, 2024; Ibda, 2022; Urie, 1986) perilaku menyimpang dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor individual dan lingkungan, termasuk ruang gerak yang terbatas, dinamika kelompok, serta kurangnya stimulasi positif. Oleh karena itu, pembinaan *social awareness* pada anak binaan perlu dilakukan melalui pengalaman sosial yang terstruktur, partisipatif, dan kontekstual.

Sejumlah hasil pengabdian menunjukkan bahwa pemberian bimbingan sosial mampu mendorong perubahan perilaku anak ke arah yang lebih adaptif (Nainggolan & Butar, 2022; Rohana & Wibowo, 2022). Program-program yang berfokus pada peningkatan kesadaran sosial juga terbukti mampu mendorong keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas sosial di

lingkungan mereka. Namun, penelitian Afdalaziz dan Fitri (2024) mengungkapkan bahwa LPKA masih belum memiliki program terstruktur yang secara khusus ditujukan untuk memperkuat *social awareness* anak binaan. Berbagai program pembinaan sosial di LPKA umumnya masih berfokus pada pembinaan moral dan kedisiplinan secara umum, serta belum secara khusus mengembangkan *social awareness*.

Permasalahan tersebut semakin kompleks karena adanya stigma negatif dari masyarakat terhadap mantan anak binaan. Stigma ini dapat melemahkan rasa percaya diri, menghambat kemampuan berkomunikasi, serta mengganggu proses reintegrasi sosial setelah mereka keluar dari LPKA (Gultom & Subroto, 2023). Febriatmoko dan Subroto (2023) juga menegaskan bahwa anak binaan sering kali tetap diberi label sebagai anak “nakal” atau “bermasalah”. Melalui penguatan *social awareness*, anak binaan dapat belajar mengembangkan empati, menghargai perbedaan, dan membangun relasi sosial yang sehat (Kardeti et al., 2025; Zaky et al., 2024). Keterampilan tersebut menjadi bekal krusial untuk membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan, mengelola emosi, serta menghindari tindakan yang berpotensi menimbulkan konflik di masa mendatang (Rahmadhea, 2024).

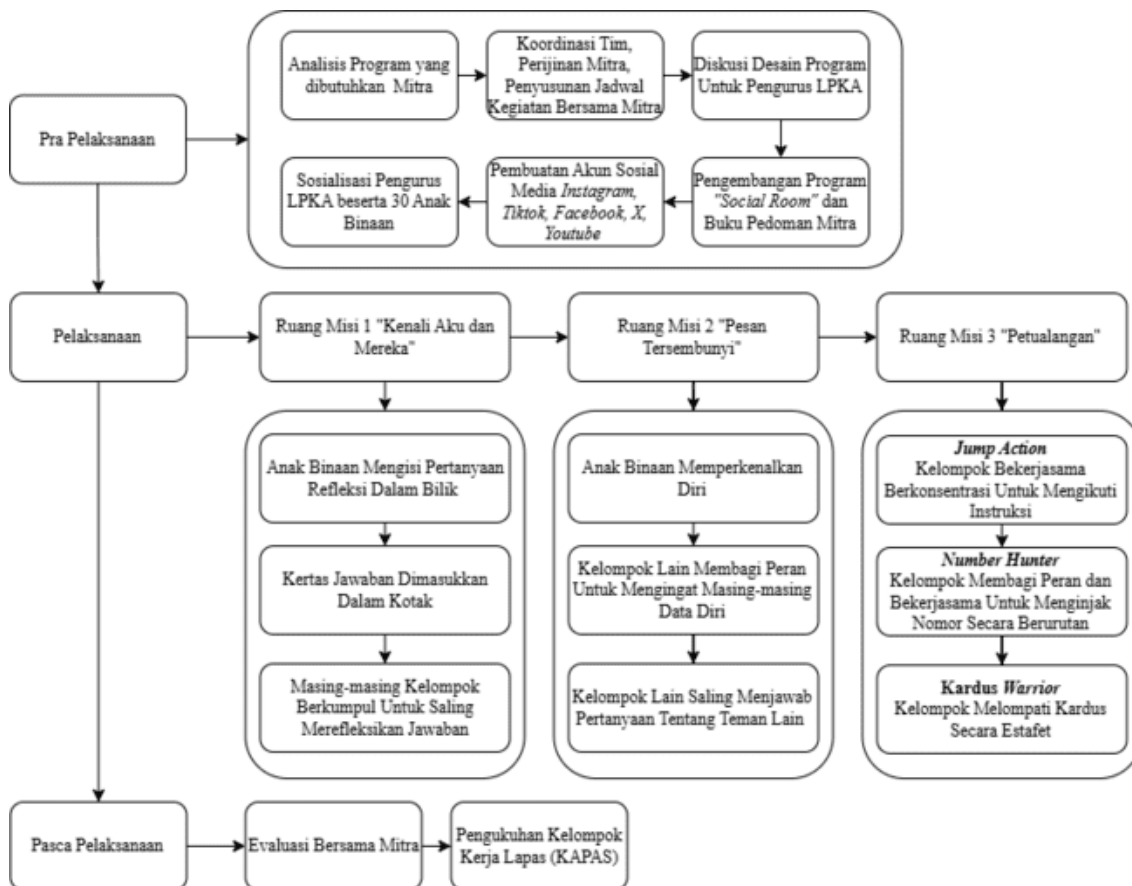
Menjawab kebutuhan tersebut, tim pengabdian mengembangkan program “*Social Room*”, yaitu model pembinaan reflektif, partisipatif, dan interaktif untuk meningkatkan *social awareness* anak binaan sekaligus memperkuat kapabilitas pengurus LPKA. Kebaruan program ini terletak pada integrasi *social-cycle method* berbasis Teori Ekologi Bronfenbrenner dan indikator *social awareness* Goleman dengan pendekatan *gradual release of responsibility* (GRR) untuk mendukung keberlanjutan program melalui kemandirian pengurus lembaga. Adapun tujuan kegiatan ini meliputi: (1) mengembangkan program “*Social Room*” sebagai model pembinaan yang aplikatif dan berkelanjutan; serta (2) meningkatkan kesadaran sosial anak binaan melalui pelaksanaan program secara terstruktur.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian masyarakat melalui program “*Social Room*” menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang melibatkan tim pengabdian, pengurus LPKA, dan anak binaan secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan tindakan, observasi, hingga refleksi program. Pendekatan PAR dipilih karena memungkinkan pelaksanaan program dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif sehingga solusi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan mitra.

Subjek dalam kegiatan pengabdian ini terdiri atas 30 anak binaan LPKA Kelas 1 Blitar dan pengurus pembinaan LPKA yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program. Pemilihan anak binaan dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan tingkat keterlibatan dalam aktivitas pembinaan, kemampuan mengikuti seluruh rangkaian program, serta

kebutuhan penguatan *social awareness* berdasarkan hasil observasi awal dan rekomendasi pengurus LPKA. Langkah-langkah pelaksanaan program “*Social Room*” tersusun secara sistematis melalui tiga tahapan, terdiri dari (1) pra pelaksanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) pasca pelaksanaan yang divisualisasikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Program “*Social Room*”

Pada tahap awal, tim pengabdian berperan sebagai fasilitator utama dalam penyusunan program, penyampaian materi, dan pendampingan kegiatan, sedangkan pengurus LPKA berperan sebagai mitra pendamping dan observer pelaksanaan program. Pada tahap berikutnya, pengurus mulai dilibatkan secara aktif dalam memfasilitasi kegiatan bersama tim pengabdian. Pada tahap akhir, pengurus LPKA melaksanakan program secara mandiri dengan supervisi minimal dari tim pengabdian.

Pada tahap pra pelaksanaan dilakukan dengan kegiatan analisis kebutuhan yang dilakukan melalui koordinasi dengan mitra LPKA Kelas 1 Kota Blitar pada bulan Mei. Selanjutnya, pada bulan Juli dilakukan penyusunan dan pematangan konsep program “*Social Room*” yang difokuskan pada penguatan kapabilitas pengurus LPKA dalam menumbuhkan *social awareness* anak binaan. Kemudian, juga dikembangkan perangkat pendukung program, meliputi penyusunan buku pedoman mitra, pengembangan *website socialroom.social*, serta pengelolaan akun media sosial. Seluruh rangkaian perencanaan tersebut kemudian

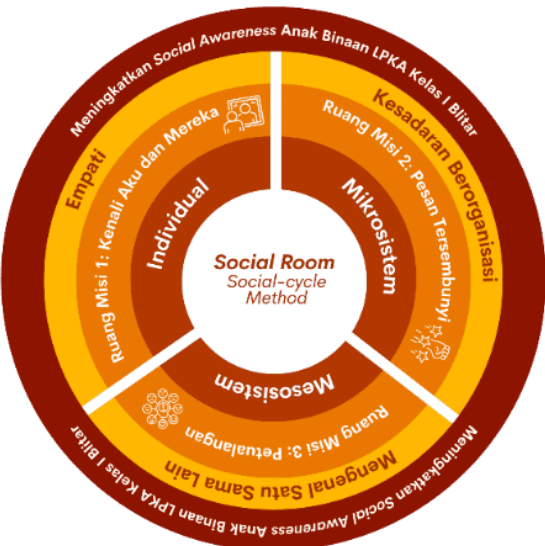
diperkenalkan secara resmi melalui kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada 4 Agustus 2025.

Pada tahap pelaksanaan, program “*Social Room*” dilaksanakan menggunakan *Social-cycle method* yang terdiri atas tiga ruang misi dan dilaksanakan secara siklus dalam tiga fase pelaksanaan. Setiap fase terdiri atas tiga kali pertemuan dengan ruang misi yang sama, namun dilaksanakan melalui pendekatan *gradual release of responsibility* (GRR) dari Fisher dan Frey (2021) yang menekankan proses transfer tanggung jawab secara bertahap dari tim pengabdian kepada pengurus LPKA. Pada fase pertama (*I Do*), seluruh ruang misi dilaksanakan oleh tim pengabdian sementara pengurus berperan sebagai pengamat aktif untuk memahami mekanisme program. Pada fase kedua (*We Do*), pelaksanaan ruang misi dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan pengurus LPKA sehingga pengurus mulai terlibat dalam memfasilitasi kegiatan. Selanjutnya, pada fase ketiga (*You Do*), seluruh ruang misi dilaksanakan secara mandiri oleh pengurus LPKA dengan monitoring berkala dari tim pengabdian.

Pada tahap pasca pelaksanaan dilakukan serangkaian kegiatan untuk memastikan keberlanjutan dan akuntabilitas program “*Social Room*”, yaitu: (1) pembentukan Kelompok Kerja Lapas (KAPAS) sebagai tim pelaksana lanjutan program; (2) serah terima buku pedoman mitra dan *website socialroom.social* kepada pihak LPKA; serta (3) pelaksanaan evaluasi program secara menyeluruh. Evaluasi dilakukan menggunakan angket *pretest* dan *posttest* yang disusun berdasarkan indikator *social awareness* meliputi empati, kesadaran berorganisasi, dan kemampuan mengenal satu sama lain. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* serta capaian setiap fase pelaksanaan program.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program “*Social Room*” dilaksanakan melalui untuk meningkatkan *social awareness* anak binaan dan penguatan kapabilitas mitra dalam pelaksanaan pembinaan. Kedua fokus tersebut dijalankan dengan menggunakan *social cycle method* sebagai dasar pelaksanaan, sehingga program pembinaan dapat berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan. *Social cycle method* dilakukan secara berulang sesuai prinsip siklus dalam PAR dan divisualisasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Social-cycle Method

Social-cycle method disusun melalui integrasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dengan indikator *social awareness* yang dikemukakan oleh Goleman. Kedua landasan teori tersebut kemudian dikembangkan menjadi tiga ruang misi yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan. Pelaksanaan dapat dijabarkan dalam pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkaian Pelaksanaan Program Berdasarkan *Social-cycle Method*

No	Pelaksanaan	Subsistem Teori Bronfenbrenner	Keterangan	Indikator <i>Social Awareness Goleman</i>
1	Ruang Misi 1 “Kenali Aku dan Mereka”	Individual	Mengajak anak mengenali diri sendiri dengan menjawab pertanyaan yang telah disediakan pada bilik secara bergiliran.	Terasahnya rasa empati yang ditunjukkan dengan: a. Menyadari perubahan emosi. b. Menunjukkan ekspresi simpati. c. Menunjukkan kepedulian emosional.
2	Ruang Misi 2 “Pesan Tersembunyi”	Mikrosistem	Anak binaan berinteraksi dalam kelompok dan bergiliran menjawab pertanyaan mengenai teman lain. Permainan ini dapat melatih kepekaan terhadap orang lain, kemampuan komunikasi.	Tumbuhnya kesadaran terhadap norma sosial dan keberagaman (dengan belajar berorganisasi) yang ditunjukkan dengan: a. Memahami dan menjalankan b. Menyesuaikan perilaku dan peraturan . c. Berperilaku sesuai dengan norma.
3	Ruang Misi 3 “Petualangan”	Mesosistem	Secara berkelompok	Menguatnya sikap prososial (dengan mengenal satu sama

No	Pelaksanaan	Subsistem Teori Bronfenbrenner	Keterangan	Indikator <i>Social Awareness Goleman</i>
			anak binaan akan menyelesaikan tantangan yaitu kardus <i>warrior</i> , <i>number hunter</i> , dan <i>jump action</i> yang membutuhkan mengenal antar anggota kelompok.	lain) yang diindikasikan dengan: a. Memberikan bantuan tanpa diminta. b. Merespon permintaan tolong. c. Menawarkan diri secara sukarela

Pelaksanaan setiap ruang misi dilakukan dalam tiga fase yang berlangsung pada 6-22 Agustus 2025. Setiap fase dilaksanakan selama tiga hari dan mencakup seluruh rangkaian kegiatan dalam ruang misi. Pelaksanaan fase-fase tersebut dilakukan secara bertahap dan terstruktur agar proses pembinaan dapat berjalan optimal serta memberikan ruang refleksi dan evaluasi pada setiap tahapan. Seluruh rangkaian kegiatan pada ketiga fase tersebut dilaksanakan bersama mitra LPKA, sehingga memungkinkan adanya keterlibatan aktif, kolaborasi, serta penyesuaian program dengan kondisi dan kebutuhan nyata di lapangan. Keterlaksanaan program dimulai dari tahap pra pelaksanaan hingga penyusunan laporan dengan berbagai capaian luaran, dijabarkan sebagai berikut.

1. Pra Pelaksanaan

Kegiatan persiapan dilakukan oleh tim, dosen pembimbing, dan pihak mitra LPKA Blitar dengan hasil sebagai berikut.

- Koordinasi anggota tim, dosen pendamping, dan mitra pada bulan Mei dengan hasil (1) pembagian tugas setiap anggota, (2) tersusunnya jadwal pelaksanaan kegiatan, dan (3) perijinan mitra.
- Dilakukan perencanaan pada bulan Juli dan dihasilkan desain program penguatan pengurus LPKA untuk meningkatkan *social awareness* anak binaan
- Dilakukan pengembangan program “*Social Room*”, serta buku pedoman yang disusun dengan mitra hingga akhir Juli terkait mekanisme pelaksanaan program “*Social Room*”. Selain itu, juga mengembangkan *website socialroom.social* dengan pihak mitra yang dilakukan sejak pertengahan bulan Juli hingga akhir Juli 2025.
- Pembuatan akun media sosial

Sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 2025 dan dihadiri oleh pengurus LPKA serta 30 anak binaan berusia 17 tahun yang memiliki masa binaan hingga Desember 2025. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pengurus LPKA mengenai teknik pelaksanaan, tujuan, serta manfaat dari setiap tahapan program.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan setiap ruang misi dilakukan dalam tiga fase yang berlangsung pada 6–22 Agustus 2025. Setiap fase dilaksanakan selama tiga hari dan mencakup seluruh rangkaian kegiatan dalam ruang misi. Ketiga fase tersebut dilaksanakan bersama mitra.

a. Ruang Misi 1 “Kenali Aku dan Mereka”

Ruang Misi 1 dilaksanakan pada 6, 13, dan 20 Agustus 2025 menunjukkan perkembangan signifikan dalam kesadaran sosial anak binaan. Melalui kegiatan reflektif seperti mengisi pertanyaan tentang diri sendiri di dalam bilik, anak didorong untuk mengenal, memahami, dan menerima diri mereka, sehingga membuka ruang bagi tumbuhnya empati dan kepekaan terhadap orang lain. Pada fase pertama, hanya 20% anak yang mencapai target karena masih menutup diri, namun capaian meningkat menjadi 33,3% di fase kedua dan mencapai 56,6% pada fase ketiga setelah diterapkan pendekatan kolaboratif. Hasil *pretest* dan *posttest* juga memperkuat peningkatan ini, dengan nilai rata-rata yang naik dari 44 ke 55 di fase pertama, 55 ke 68 di fase kedua, dan melonjak dari 64 ke 89 pada fase ketiga. Penerimaan diri yang semakin kuat terbukti menjadi fondasi penting bagi berkembangnya empati, kepedulian, dan keterampilan sosial anak binaan, menjadikan Ruang Misi 1 sebagai langkah awal yang efektif dalam menumbuhkan kepekaan sosial mereka. Kegiatan pada Ruang Misi 1 “Kenali Aku dan Mereka” selaras dengan hasil pengabdian yang dilakukan Muammar et al. (2023) yang menegaskan pentingnya keberadaan ruang pribadi (*personal space*) bagi individu untuk dapat mengenali dan memahami dirinya secara lebih mendalam. Berikut hasil dan capaian pada Ruang Misi 1 yang divisualisasikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Dokumentasi Ruang Misi 1

b. Ruang Misi 2 “Pesan Tersembunyi”

Ruang Misi 2 dilaksanakan pada 7, 14, dan 21 Agustus 2025 dirancang untuk menumbuhkan kesadaran berorganisasi melalui permainan berbasis kuis yang mendorong anak binaan berinteraksi dalam kelompok, saling menjawab pertanyaan tentang teman lain, serta belajar mematuhi aturan dan menghargai peran masing-masing. Pada

fase pertama, hanya 23,3% anak yang mampu mengenal teman satu kelompok, namun capaian meningkat menjadi 53,3% di fase kedua dan melonjak hingga 80% pada fase ketiga. Peningkatan tersebut juga tercermin dari hasil *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan nilai rata-rata naik dari 46 ke 55 di fase pertama, 54 ke 68 di fase kedua, dan melonjak dari 64 ke 90 di fase ketiga.

Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan berulang di Ruang Misi 2 berhasil membentuk kepekaan sosial, kedisiplinan, serta meningkatkan tanggung jawab anak binaan. Hal tersebut sejalan dengan pengabdian oleh Hidayah dan Khadijah (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas kelompok dapat meningkatkan perkembangan sosial-emosional mereka, khususnya dalam aspek kemampuan komunikasi. Adapun hasil dan capaian pada Ruang Misi 2: “Pesan Tersembunyi” dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Dokumentasi Ruang Misi 2

c. Ruang Misi 3 “Petualangan”

Ruang Misi 3 “Petualangan” yang dilaksanakan pada 8, 15, dan 22 Agustus 2025 bertujuan mempererat komunikasi dan kolaborasi dalam tim melalui permainan *number hunter*, *kardus warrior*, dan *jump action* yang menuntut kekompakan. Kegiatan ini berhasil mendorong anak binaan untuk saling mengenal dan berpartisipasi aktif dalam suasana menyenangkan. Pada fase pertama, hanya 20% anak yang mencapai indikator kemampuan komunikasi, meningkat menjadi 40% di fase kedua, dan mencapai 66,6% pada fase ketiga. Hasil *pretest* dan *posttest* juga menunjukkan peningkatan signifikan, dengan nilai rata-rata naik dari 40 ke 55 di fase pertama, 48 ke 68 di fase kedua, dan 65 ke 91 di fase ketiga. Peningkatan ini membuktikan bahwa Ruang Misi 3 efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan membangun kepercayaan.

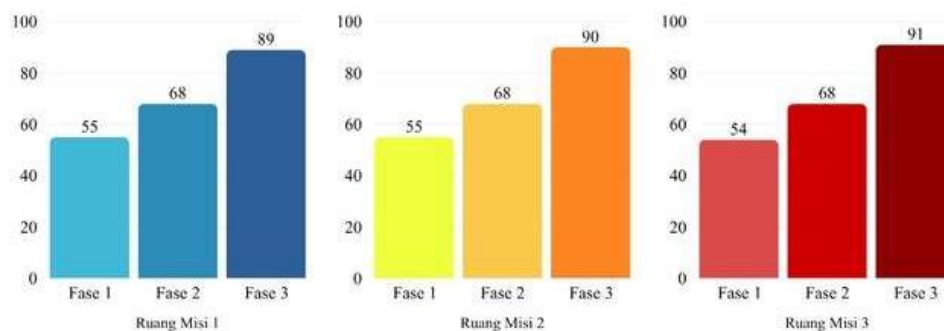
Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi antarindividu dalam konteks kelompok dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, mengembangkan kemampuan komunikasi (Rohana & Wibowo, 2022). Kondisi tersebut berkontribusi pada terciptanya dinamika sosial yang lebih sehat dan positif

(Ngindana et al., 2024). Hasil dan capaian pelaksanaan Ruang Misi 3 selanjutnya disajikan secara visual pada Gambar 5.



Gambar 5. Dokumentasi Ruang Misi 3

- d. Analisis Peningkatan *Social awareness* Melalui Program “*Social Room*” Penerapan Ruang Misi 1, 2, dan 3 selama tiga fase dengan pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner menunjukkan peningkatan signifikan pada *social awareness* anak binaan di LPKA Blitar. Hasil analisis kualitatif dan kuantitatif menunjukkan bahwa program “*Social Room*” terbukti efektif dalam meningkatkan *social awareness* anak binaan di LPKA Blitar. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Grafik Peningkatan *Social Awareness*

- e. Analisis Peningkatan Pemahaman Pengurus LPKA Mengenai Program “*Social Room*”

Untuk mengajarkan program kepada pengurus LPKA, digunakan teknik *modelling* berdasarkan teori *Social Learning* Bandura (Bandura, 1977), berupa *atensi*, *retensi*, *reproduksi*, dan *motivasi* yang dikemas melalui tiga fase pelatihan, meliputi (1) fase pertama mengacu pada proses *atensi* dan *retensi* untuk menumbuhkan kemampun mengingat tahapan pelaksanaan program, (2) fase kedua berfokus pada *reproduksi* di mana pengurus mulai memahami dan mempraktikkan proses pelaksanaan program dalam secara kolaboratif bersama tim, dan (3) fase ketiga yaitu *motivasi*, yang bertujuan mendorong pengurus untuk menerapkan program melalui

keterampilan yang telah dipelajari secara mandiri dengan pendampingan dan pembinaan tim.

Pada fase satu, pengurus LPKA berperan sebagai pengamat dalam proses pelaksanaan program dan mulai memahami alur kegiatan melalui pengamatan terhadap pelaksanaan yang dilakukan oleh tim. Pada tahap ini, keterlibatan pengurus masih berfokus pada pemahaman mekanisme kegiatan dengan mengingat informasi yang disampaikan tim. Fase ini menjadi dasar bagi pengurus untuk memperoleh gambaran tentang tujuan, manfaat, dan strategi pelaksanaan program yang akan menjadi bekal untuk menerapkan pada fase berikutnya.

Pada fase dua, pengurus LPKA mulai berkolaborasi secara aktif bersama tim dalam pelaksanaan program "*Social Room*". Keterlibatan mereka tidak lagi terbatas pada pengamatan, tetapi berperan langsung dalam mengelola jalannya kegiatan. Pada fase ini, pengurus masih dibawah pendampingan dari tim untuk memastikan pelaksanaan berjalan sesuai tujuan dan metode yang telah dirancang. Pada fase tiga, pengurus LPKA telah mampu mengimplementasikan program secara mandiri. Tim berperan sebagai pengawas dan pendamping, memastikan pelaksanaan tetap berjalan sesuai tujuan. Pada fase ini juga pengurus menunjukkan kemampuan mereka dalam mengatur jalannya kegiatan secara mandiri dengan baik yang dibuktikan tercapainya indikator keberhasilan. Hal inilah yang menandakan keberhasilan pelatihan pelaksanaan program oleh pengurus pada anak binaan di setiap fasenya.

3. Evaluasi & Monitoring

Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang jelas pada setiap tahap pelaksanaan program. Secara keseluruhan, seluruh indikator *social awareness* menunjukkan peningkatan yang signifikan pada setiap fase pelaksanaan program. Pada level individu melalui Ruang Misi 1, terjadi peningkatan penerimaan diri dan empati anak binaan. Pada level mikrosistem yang diwujudkan dalam Ruang Misi 2, anak binaan menunjukkan perkembangan dalam memahami dinamika kelompok, peran sosial, serta pentingnya aturan dan tanggung jawab bersama. Selanjutnya, pada level mesosistem melalui Ruang Misi 3, terjadi penguatan interaksi lintas kelompok yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan komunikasi. Pola peningkatan yang konsisten ini menunjukkan bahwa *social-cycle method* mampu menjembatani aspek individual dan sosial secara terpadu dalam proses pembinaan anak binaan. Dengan demikian, program "*Social Room*" terbukti efektif sebagai intervensi pendidikan sosial berbasis pengalaman yang mampu mendorong perkembangan sosial-emosional secara terstruktur dan berkelanjutan, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil *Social Awareness* Anak Binaan

Indikator <i>Social Awareness</i>	<i>Pretest</i>	Fase I	Fase II	Fase III
Empati	44	60	75	90
Kesadaran Berorganisasi	46	65	79	90
Mengenal Satu Sama Lain	40	63	80	91

Selain berdampak pada anak binaan, hasil evaluasi pascapelaksanaan program juga menunjukkan adanya peningkatan kapasitas pengurus LPKA secara bertahap. Pada fase awal, pengurus masih berperan sebagai pengamat dan belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan program secara mandiri. Memasuki fase kedua, mulai terjalin kolaborasi aktif antara pengurus dan tim. Selanjutnya, pada fase ketiga, pengurus telah mampu melaksanakan program “*Social Room*” secara mandiri dengan mengacu pada buku pedoman yang telah disusun, seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 1. Tabel Evaluasi Kapabilitas Pengurus (GRR)

Tahap GRR	Peran Pengurus	Tingkat Kemandirian
<i>I Do</i>	Observasi pelaksanaan program	36%
<i>We Do</i>	Kolaborasi fasilitasi kegiatan	72%
<i>You Do</i>	Memfasilitasi program secara mandiri	100%

Program “*Social Room*” memberikan sejumlah perubahan bagi LPKA Kelas 1 Kota Blitar. Adapun perubahan tersebut disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Perubahan Mitra Setelah Program “*Social Room*”

No	Sebelum terdapat Program	Setelah Ada Program
1	Masih terdapat banyak anak binaan yang melanggar aturan dikarenakan <i>social awareness</i> rendah.	<i>Social awareness</i> anak binaan meningkat.
2	Belum terdapat program yang berfokus pada <i>social awareness</i> .	Terdapat program “ <i>Social Room</i> ” sebagai program rutin yang difokuskan untuk meningkatkan <i>social awareness</i>
3	Pengurus LPKA masih belum memiliki keterampilan untuk meningkatkan <i>social awareness</i> .	Pengurus LPKA mampu melaksanakan program “ <i>Social Room</i> ” untuk meningkatkan <i>social awareness</i> anak binaan.

Peningkatan kemampuan interaksi sosial anak binaan juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang suportif memiliki pengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial individu. Temuan ini sesuai dengan Teori Ekologi Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perilaku individu berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Program “*Social Room*” menyediakan ruang interaksi sosial yang positif sehingga anak binaan memperoleh stimulasi sosial yang lebih adaptif dibandingkan lingkungan sebelumnya.

Peningkatan kemandirian pengurus menunjukkan bahwa pendekatan *gradual release of responsibility* (GRR) efektif dalam mentransfer kemampuan fasilitasi program secara bertahap kepada mitra. Proses observasi, praktik bersama, dan pelaksanaan mandiri memungkinkan pengurus memahami mekanisme program secara lebih aplikatif. Temuan ini sejalan dengan Fisher dan Frey (2021) yang menekankan bahwa *guided practice* menjadi faktor penting dalam penguatan kompetensi fasilitator.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program “*Social Room*” melalui penerapan social-cycle method terbukti efektif dalam meningkatkan *social awareness* anak binaan di LPKA Kelas 1 Blitar. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator social awareness, yaitu empati dari 44 menjadi 89, kesadaran berorganisasi dari 46 menjadi 90, serta kemampuan mengenal satu sama lain dari 40 menjadi 91. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program secara reflektif, partisipatif, dan berkelanjutan mampu mendorong berkembangnya kemampuan sosial anak binaan, terutama dalam membangun empati, komunikasi positif, dan interaksi sosial yang lebih adaptif. Selain itu, implementasi *gradual release of responsibility* (GRR) juga menunjukkan peningkatan kapabilitas pengurus LPKA dalam melaksanakan program secara mandiri hingga mencapai tahap pelaksanaan penuh pada fase *You Do*.

Keberlanjutan program diperkuat melalui pembentukan Kelompok Kerja Lapas (KAPAS), penyediaan buku pedoman program, serta website socialroom.social sebagai media pendukung implementasi program di lingkungan LPKA. Oleh karena itu, diperlukan monitoring berkala terhadap pelaksanaan program oleh pengurus LPKA agar implementasi “*Social Room*” tetap berjalan secara konsisten sebagai bagian dari pembinaan rutin. Selain itu, penguatan kapasitas pengurus melalui pelatihan lanjutan dan pendampingan periodik juga perlu dilakukan untuk menjaga kualitas pelaksanaan program. Program “*Social Room*” juga berpotensi diadaptasi pada lembaga masyarakat lain dengan menyesuaikan karakteristik yang tersedia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Universitas Negeri Malang, serta LPKA Kelas 1 Kota Blitar atas dukungan dan kerja sama yang diberikan. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi sehingga program “*Social Room*” dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, M. F. I. (2024). Parenting of Fostered Children in Reducing the Rate of Recidivism in the Blitar Class I Special Children's Development Institution: Pola Asuh Anak Binaan dalam Mengurangi Tingkat Residivis di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar. *Jurnal Pemasyarakatan Dan Keadilan*, 1(1), 21–31.
- Afdalaziz, M. O., & Fitri, H. U. (2024). Peran Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dalam Melakukan Pemberdayaan Terhadap Mantan Anak Didik Lapas. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 2(3), 305–313.
- Febriatmoko, N. A. W., & Subroto, M. (2023). Stigma Masyarakat terhadap Anak yang Menjalani Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 12(02). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i02.19699>
- Aliim, T. F., & Darwis, R. S. (2024). Membangun karakter untuk mengatasi kenakalan remaja melalui pendidikan dengan pendekatan teori ekologi bronfenbrenner. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(1), 50–58.
- Fisher, D., & Frey, N. (2021). *Better learning through structured teaching: A framework for the gradual release of responsibility*. ASCD.
- Febriatmoko, N. A. W., & Subroto, M. (2023). Stigma Masyarakat terhadap Anak yang Menjalani Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(02), 163–169.
- Goleman, D. (1998). *Working with emotional intelligence*. Bantam.
- Gultom, P. J., & Subroto, M. (2023). Dampak Stigmatisasi Negatif Terhadap Kelompok Rentan Anak Binaan Pemasyarakatan Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 7(3), 769–773.
- Hidayah, F., & Khadijah, K. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Belajar Kelompok. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7942–7956.
- Ibda, H. (2022). Ekologi perkembangan anak, ekologi keluarga, ekologi sekolah dan pembelajaran. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 4(2), 75–93.
- Kardeti, D., Susila, N., Pratiwi, D. A. G., Hayati, K., & Megasari, S. D. (2025). Kelekatan Emosional dan Pendidikan Karakter: Studi Empiris pada Anak Binaan di Sentra Handayani Jakarta. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 484–492.
- Mahda, A. S., Zumrodah, A., Daud, K. I., & Anshori, M. I. (2025). Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(5), 1957.
- Muammar, M. A., Nuh, M., Rahmawaty, D., & Widyasa, M. G. (2023). Pentingnya Ruang Pribadi Bagi Individu Dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Desain-Kajian Bidang Penelitian Desain*, 3(2), 532–536.
- Nainggolan, P. P., & Butar, H. F. B. (2022). Bimbingan Sosial Individu dalam Upaya Perubahan Perilaku Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(5), 1588–1599.
- Ngindana, R., Novita, A. A., Sentanu, I. G. E. P. S., Putra, E., Hidayat, M. A., & Salsabila, A. F. (2024). Peningkatan pengembangan kognitif dan pembentukan karakter anak melalui permainan dan kegiatan berbasis local genius. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(1), 110–122. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i1.22576>
- Purnamasari, C. D., & Nurwidya, R. (2025). Optimalisasi Pemenuhan Hak Pendidikan dan Pembinaan Karakter Anak Berkonflik dengan Hukum: Studi Kasus LPKA Kelas II Bandar Lampung. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(1), 30–38.
- Rahmadhea, S. (2024). Pengembangan program bimbingan untuk meningkatkan

- keterampilan sosial siswa. *JBK Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(02), 46-53.
- Rohana, M. Y. U., & Wibowo, P. (2022). Bimbingan Sosial Individu dalam Upaya Perubahan Perilaku Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 6(1), 30–40.
- Sinambela, A. P., Soesanto, E., & Hartanto, D. (2025). Pengaruh Interaksi Sosial di Lingkungan terhadap Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja. *Studi Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 122-132.
- Urie, B. (1986). *Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspective*.
- Zaky, A., Nisa, P. K., Al Farizi, A., Baskara, V. A., & Latifah, L. (2024). Hubungan Sosial Warga Binaan Sosial dengan Pegawai di PSAA Putra Utama 3 Duren Sawit. *Kajian Ilmu Sosial (KAIS)*, 5(1), 39-48.